

Ziarah Yubileum Keuskupan Maumere di *Sanctuarium Wisung Fatima Lela*: Kajian Liturgis-Etnografis tentang Devosi Marian dan Inkulturasi Budaya Sikka

Onessimus F. Ambun¹⁾; Odalianus P. Habun²⁾; Dasilva Aman³⁾;
Adrianus E. Nusantara⁴⁾; Sebastianus Parman⁵⁾

¹⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: Onessimvsfebryan@gmail.com

²⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: odalianushabun@gmail.com

³⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: dasilvaaman2@gmail.com

⁴⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: Clayfrien@gmail.com

⁵⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: parmanbastian8@gmail.com

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.103)

Received: 21 April 2026; Accepted: 7 Juli 2026; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Ziarah merupakan ekspresi iman yang menjadi bagian integral kehidupan umat Katolik. Penelitian ini mengkaji Ziarah Yubileum Keuskupan Maumere yang berlangsung pada 13 Oktober 2025 di *Sanctuarium Wisung Fatima Lela*, Kabupaten Sikka, Flores. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan literatur mengenai praktik liturgis ziarah dan inkulturasi budaya Sikka. Masih sedikit kajian akademis yang membahas topik ini secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur liturgis, partisipasi umat, dan dinamika inkulturasi budaya lokal dalam peristiwa ziarah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif etnografis. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga temuan pokok dari praktik ziarah ini. Pertama, ziarah ini membentuk satu kesatuan ritual berlapis yang berfungsi sebagai peristiwa sakramental transformatif. Kedua, unsur-unsur budaya Sikka seperti ungkapan ritual, tarian, dan nyanyian berbahasa lokal, terintegrasi secara kreatif sebagai bentuk inkulturasi liturgis yang autentik. Ketiga, partisipasi sekitar 9.000 peziarah dari 36 paroki mencerminkan vitalitas devosi Marian. Selain itu, fenomena ini menunjukkan fungsi ziarah sebagai ritual pemersatu komunal yang kuat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi liturgi kontekstual Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara devosi Marian, inkulturasi, dan eklesiologi komunio di Gereja lokal Flores.

Kata Kunci: Devosi Marian; Inkulturasi Liturgi; Teologi Liturgi; Ziarah; Budaya Sikka

Abstract:

Pilgrimage is an expression of faith that is an integral part of the lives of Catholics. This study examines the Jubilee Pilgrimage of the Diocese of Maumere, which took place on October 13, 2025, at the Wisung Fatima

Lela Sanctuary in Sikka Regency, Flores. This research departs from the gap in the literature regarding the liturgical practices of pilgrimage and the inculturation of Sikka culture. There are still few academic studies that discuss this topic in depth. Therefore, this article aims to analyze the liturgical structure, congregational participation, and the dynamics of local cultural inculturation in this pilgrimage event. This research was conducted using a qualitative ethnographic approach. The methods used included participant observation, in-depth interviews, and documentary analysis. The results show three main findings from this pilgrimage practice. First, this pilgrimage forms a unified, layered ritual that functions as a transformative sacramental event. Second, elements of Sikka culture, such as ritual expressions, dances, and songs in the local language, are creatively integrated as a form of authentic liturgical inculturation. Third, the participation of approximately 9,000 pilgrims from 36 parishes reflects the vitality of Marian devotion. Furthermore, this phenomenon demonstrates the pilgrimage's function as a powerful communal unifying ritual. This research contributes to the development of Indonesian contextual liturgical theology, particularly in understanding the relationship between Marian devotion, inculturation, and communion ecclesiology in the local Church of Flores.

Keywords: Marian Devotion; Liturgical Inculturation; Liturgical Theology; Pilgrimage; Sikka Culture

I. PENDAHULUAN

Ziarah merupakan salah satu bentuk ekspresi iman yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual umat Katolik sejak masa awal Gereja. Lebih dari sekadar perjalanan fisik menuju tempat suci, Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa ziarah adalah perjalanan rohani yang melibatkan pertobatan, pembaruan iman, dan perjumpaan dengan misteri ilahi (Kongregasi Ajaran Iman, 1995). Dalam konteks Gereja lokal Indonesia, tradisi ziarah telah mengalami proses inkulturasi yang khas. Melalui proses ini, unsur-unsur budaya setempat berdialog secara kreatif dengan tradisi liturgis universal Gereja guna membentuk ekspresi iman yang khas dan kontekstual.

Keuskupan Maumere, yang melayani umat Katolik di wilayah Flores bagian Timur, memiliki tradisi ziarah yang kuat, khususnya ke *Sanctuarium Wisung Fatima Lela*. Situs ini merupakan tempat ziarah Marian pertama di Indonesia yang menyandang status resmi *sanctuarium*. Selama lebih dari tujuh dekade, tempat ini telah menjadi pusat devosi Marian yang menarik ribuan peziarah dari seluruh penjuru Nusa Tenggara Timur. Ziarah Yubileum tahun 2025 yang bertema “Berziarah Bersama Maria Menuju Sumber Pengharapan” menjadi peristiwa liturgis yang mempertemukan dimensi teologis-universal dengan realitas sosio-kultural umat Katolik Flores. Peristiwa ini menghadirkan sekitar 9.000 peziarah dari 36 paroki dalam satu perarakan iman yang masif. Besarnya jumlah umat yang berpartisipasi menjadikan ziarah ini sebagai salah satu ekspresi iman komunal terbesar di Keuskupan Maumere dalam konteks Tahun Yubileum yang diproklamasikan oleh Gereja universal.

Urgensi penelitian ini bertolak dari sejumlah realitas yang saling berkelindan. Pertama, dalam lanskap sekularisasi global yang semakin mengikis praktik religius tradisional, kemampuan Gereja lokal untuk menggerakkan ribuan umat dalam kegiatan ziarah merupakan fenomena yang patut dikaji dan dipahami secara mendalam. Kedua, integrasi unsur-unsur budaya lokal Sikka dalam praktik liturgis ziarah mengindikasikan adanya proses inkulturasi yang berlangsung secara organik dalam komunitas iman, namun belum pernah dianalisis secara akademis. Ketiga, peristiwa ziarah dalam konteks Tahun Yubileum memiliki dimensi teologis yang khas, yakni dimensi eskatologis,

soteriologis, dan eklesiologis, yang memerlukan kajian teologis yang memadai agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembinaan iman umat.

Kajian tentang ziarah Marian dalam konteks Gereja Indonesia telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti. Priventa (2020) mendokumentasikan tradisi ziarah di Gua Maria Kendalisodo, Semarang, dan menunjukkan bahwa tempat ziarah Marian berfungsi sebagai jembatan antara iman Katolik dan budaya lokal, sekaligus sebagai ruang pembentukan identitas komunal umat. Michael (2024) dalam kajiannya tentang ziarah Gua Maria Sendangsono, Yogyakarta, menegaskan bahwa ziarah secara signifikan memperkuat kebersamaan dan solidaritas rohani para peserta, serta mampu menjadi wahana efektif untuk pembinaan panggilan. Kedua penelitian ini memberikan kerangka awal tentang dimensi pastoral dan komunal ziarah Marian di Indonesia, namun keduanya berfokus di Jawa dan belum menyentuh kekhasan konteks budaya Flores serta dinamika liturgis ziarah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakteristik kultural tersendiri.

Dalam bidang inkulturasi liturgi, Martasudjita (2010, 2021) menegaskan bahwa proses adaptasi budaya lokal dalam liturgi Gereja memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur antropologis budaya setempat serta sensitivitas teologis terhadap inti pesan Injil. Martasudjita menekankan bahwa inkulturasi bukanlah sekadar penambahan ornamen budaya pada liturgi yang sudah ada, melainkan perjumpaan substansial antara misteri iman Kristiani dengan sistem makna dan nilai dari budaya penerima. Chupungco (1992) mengembangkan konsep *dynamic equivalence* dalam inkulturasi liturgi, yakni upaya menemukan padanan dinamis dalam budaya lokal untuk mengekspresikan realitas teologis yang sama tanpa mengorbankan keutuhan makna teologisnya. Konsep ini menjadi alat analitis yang relevan untuk memahami bagaimana ungkapan-ungkapan ritual dalam bahasa Sikka berfungsi dalam liturgi ziarah.

Dari perspektif antropologi ritual, Turner dan Turner (1978) mengembangkan kerangka *liminality* dan *communitas* untuk memahami ziarah sebagai fenomena sosial-spiritual. Dalam kerangka ini, ziarah menciptakan kondisi *liminal*, yakni ambang batas di mana struktur sosial normal ditangguhkan, dan memungkinkan terbentuknya *communitas*, yaitu solidaritas spiritual yang egaliter melampaui perbedaan status. Penelitian Josviranto (2018) tentang nilai-nilai budaya lokal Sikka menunjukkan bahwa sistem kepercayaan dan struktur sosial-budaya masyarakat Sikka, khususnya penekanan pada kesatuan komunal dan penghormatan kepada figur leluhur dan ibu, memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspresi religius mereka dalam liturgi Katolik. Yese (2025) dalam kajian teologisnya tentang Tahun Yubileum menegaskan bahwa dimensi soteriologis dan eskatologis Yubileum yang berakar pada tradisi Perjanjian Lama tentang pembebasan dan pembaruan, memberikan kerangka makna yang khas bagi setiap perayaan yang berlangsung dalam konteks Tahun Yubileum.

Meskipun kerangka teoretis tentang ziarah Marian, inkulturasi liturgi, dan budaya Sikka telah tersedia, penelitian spesifik tentang praktik ziarah sebagai peristiwa liturgis di wilayah Keuskupan Maumere, khususnya di *Sanctuarium Wisung Fatima Lela*, belum pernah dilakukan secara akademis. Kajian yang ada masih bersifat dokumentatif dan historis (Adman, 2025; Wula, 2025), belum menyentuh analisis liturgis-teologis dan antropologis yang mendalam dan sistematis. Selain itu, tidak ada kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif teologi liturgi, antropologi ritual, dan teori inkulturasi dalam satu kerangka analitis terpadu untuk membaca peristiwa ziarah di

Flores. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu artikel ini menawarkan kajian liturgis-etnografis pertama yang secara sistematis menganalisis Ziarah Yubileum Keuskupan Maumere dari tiga sudut pandang sekaligus, yakni struktur liturgis dan sakramentologi, inkulturasi budaya Sikka, serta eklesiologi komunio, sambil menempatkan peristiwa ini dalam kerangka teologi liturgi kontekstual Indonesia yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: Pertama, bagaimana struktur dan dinamika liturgis Ziarah Yubileum Keuskupan Maumere berlangsung, dan apakah struktur tersebut mencerminkan pedagogi liturgis yang efektif? Kedua, bagaimana unsur-unsur budaya lokal Sikka terintegrasi dalam praktik liturgis ziarah, dan dalam kerangka apa integrasi tersebut dapat dipahami secara teologis? Ketiga, apa makna teologis dan pastoral yang dapat dipetik dari peristiwa ziarah ini bagi Gereja lokal Maumere dan bagi pengembangan teologi liturgi kontekstual di Indonesia? Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan dan menganalisis praktik liturgis ziarah sebagai fenomena teologis-antropologis yang khas, menawarkan refleksi teologis yang berpijak pada pengalaman iman umat, dan merumuskan rekomendasi pastoral bagi pembinaan liturgi di Keuskupan Maumere.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi liturgis, yakni sebuah metode yang mengintegrasikan teknik-teknik antropologi etnografis dengan sensitivitas teologis untuk memahami praktik liturgis dalam konteks sosio-kultural yang spesifik (Bradshaw & Melloh, 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik komplementer: pertama, observasi partisipatif selama rangkaian Ziarah Yubileum, dimulai dari Doa Triduum (9–11 Oktober 2025) hingga puncak perayaan tanggal 13 Oktober 2025 di *Sanctuarium Wisung* Fatima Lela, dengan pencatatan sistematis tentang struktur ritual, penggunaan simbol liturgis, partisipasi umat, dan ekspresi-ekspresi devosional dalam catatan lapangan; kedua, wawancara mendalam dengan enam peziarah yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan keragaman usia, jenis kelamin, dan asal paroki, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam atas pengalaman dan penghayatan spiritual mereka; ketiga, analisis dokumenter terhadap teks-teks liturgis, lagu-lagu devosional, bahan-bahan pastoral, dan dokumentasi visual yang digunakan dalam ziarah. Analisis data dilakukan melalui proses triangulasi yang mencakup deskripsi fenomenologis, analisis tematik atas transkrip wawancara, analisis semiotik atas simbol-simbol ritual, dan interpretasi teologis berdasarkan kerangka teologi liturgi, teori inkulturasi, serta antropologi ritual. Validitas penelitian dijaga melalui *thick description* dan konfirmasi temuan kepada para informan kunci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Sanctuarium Wisung* Fatima Lela: Sejarah dan Signifikansi Spiritual

Sanctuarium Wisung Fatima Lela merupakan tempat ziarah Marian pertama di Indonesia yang menyandang status resmi *sanctuarium*, sebuah status istimewa yang diberikan melalui pertimbangan khusus eklesiologis dan spiritual. Status ini secara resmi

ditetapkan pada 13 Oktober 2014 oleh Uskup Maumere Mgr. Kherubim Parera, SVD. Kata *wisung* berasal dari bahasa Sikka yang berarti “rumah”. Penggunaan istilah lokal ini merupakan ungkapan yang kaya makna teologis karena secara simbolis menandai *sanctuary* ini sebagai rumah Bunda Maria sekaligus rumah iman bagi umat Keuskupan Maumere.

Sejarah tempat ini bermula pada 5 Oktober 1947, ketika Paus Pius XII menyerukan harapan perdamaian dunia kepada Bunda Maria pasca Perang Dunia II. Seruan ini menginspirasi Pastor Paroki Lela, Pater Herman Bolscher SVD, bersama Kapitan Sikka, Kristianus da Silva, untuk membangun devosi Marian yang kuat di tengah umat. Arca Bunda Maria Fatima, hadiah dari Pater M. Marinus van Es SVD, tiba di Pelabuhan Sadang Bui pada 20 April 1949. Kesadaran dan kecintaan mendalam umat kepada Bunda Maria mendorong para *Tana Pu'ang* (tuan tanah adat) untuk menyerahkan lahan di lereng bukit pada Juni 1949. Peletakan batu pertama dilakukan pada 10 Juni 1949 oleh Raja Don Thomas da Silva, dan kompleks *Wisung Fatima* diberkati pada 16 Agustus 1949. Puncak penyerahan terjadi pada 26 Oktober 1949, ketika Raja Sikka Don Thomas Ximenes da Silva bersama semua pemimpin *Haminte* dan umat melakukan doa penyerahan seluruh wilayah Kerajaan Sikka kepada Bunda Maria Fatima. Momen sejarah ini merupakan sebuah tindakan iman komunal yang monumental dan menegaskan posisi sentral Maria dalam identitas religius masyarakat Sikka (Adman, 2025).

Selama lebih dari tujuh dekade, *sanctuary* ini telah menjadi pusat devosi Marian yang menarik peziarah tidak hanya dari Flores, tetapi dari berbagai wilayah Indonesia. Lokasi geografisnya di lereng perbukitan yang indah menambah dimensi estetis-spiritual yang khas di mana untuk mencapainya, peziarah harus mendaki, dan pendakian fisik ini secara simbolis mencerminkan perjalanan rohani yang membutuhkan keteguhan dan upaya. Di dalam area *sanctuary* terdapat beberapa titik ritual penting: patung Bunda Maria Fatima yang menjadi pusat devosi, kapel, area Ekaristi terbuka, dan Puncak Golgota dengan jalan salib yang menanjak ke salib besar di puncak bukit. Arsitektur sakral yang terjalin dengan lanskap alam ini menciptakan ruang spiritual yang unik sebagai sebuah *locus sanctus* yang memadukan keindahan alam ciptaan dengan tanda-tanda iman Katolik. Dengan latar belakang historis dan signifikansi spiritual ini, *Sanctuary Wisung Fatima* Lela menjadi lokus penelitian yang sangat tepat untuk memahami dinamika ziarah Marian dalam konteks budaya Flores.

b. Struktur Liturgis Ziarah Yubileum: Tahapan Ritual dan Maknanya

Ziarah Yubileum Keuskupan Maumere 2025 berlangsung dalam rangkaian ritual yang terstruktur dan berlapis. Ritual keagamaan ini membentuk satu kesatuan liturgis yang integral di mana setiap tahapan saling memperkuat dalam memfasilitasi perjumpaan umat dengan misteri ilahi. Dari perspektif teologi liturgi, struktur ini mencerminkan gerak siklus Paskah yang komprehensif, menelusuri kembali drama keselamatan dari pertobatan hingga pemuliaan.

Fase pertama adalah Doa Triduum (9–11 Oktober 2025) yang berfungsi sebagai *praeparatio proxima* atau persiapan rohani intensif menjelang hari ziarah. Selama tiga malam berturut-turut, ratusan umat dari paroki-paroki terdekat berdatangan ke Gereja St. Maria Imakulata Lela untuk mengikuti ibadat vesper Marian yang diiringi doa Rosario komunal dalam bahasa Indonesia, Latin, dan bahasa Sikka. Suasana kontemplatif yang

khas tercipta melalui nyanyian-nyanyian devosional yang khusyuk dan hening yang dijaga bersama. Di sisi lain, para imam dari berbagai kongregasi bergantian mendengarkan pengakuan dosa umat dalam Sakramen Tobat, berlangsung hingga larut malam. Antrian panjang umat di ruang pengakuan mencerminkan kesadaran bahwa rekonsiliasi dengan Tuhan adalah prasyarat spiritual untuk mengalami rahmat Yubileum. Secara teologis, Triduum berfungsi sebagai fase *katarsis* dan purifikasi melalui penekanan pada dimensi *katabasis* (turun ke kedalaman diri, mempertobatkan diri) yang menjadi titik awal perjalanan spiritual menuju puncak perayaan.

Fase kedua adalah hari puncak ziarah, 13 Oktober 2025, yang terdiri dari tiga momen liturgis yang saling berkaitan. Pertama, prosesi agung yang dimulai pukul 14.30 WITA dari Gereja St. Maria Imakulata menuju *Sanctuarium Wisung* Fatima sejauh sekitar 2 kilometer. Prosesi dipimpin oleh salib prosesi yang dijunjung tinggi, diikuti para imam, biarawan-biarawati, dan ribuan umat yang berjalan dalam barisan panjang. Sepanjang jalan, umat melantunkan doa, Litani Bunda Maria, dan nyanyian-nyanyian Marian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sikka. Pendakian fisik menuju *sanctuarium* di bukit secara semiotis merepresentasikan dimensi *anabasis*, yakni pendakian spiritual menuju perjumpaan dengan yang ilahi. Pengalaman ruang ini sejalan dengan analisis Mircea Eliade (1959) mengenai simbolisme "Gunung Kudus" sebagai *axis mundi* atau pusat dunia, tempat bertemunya langit dan bumi. Dengan demikian, pendakian para peziarah di Lela bukan sekadar perpindahan lokasi geografis, melainkan sebuah gerak transendensi yang menggemakan perjalanan arketipal Musa ke Gunung Sinai atau Yesus ke Gunung Tabor demi mengalami teofani. Sebagai bentuk ekspresi lahiriah dari dimensi spiritual tersebut, banyak peziarah mengenakan pakaian adat Sikka atau pakaian ziarah khusus berwarna putih. Penggunaan busana ini berfungsi sebagai simbol kesucian sekaligus penanda kebersamaan dalam satu identitas iman yang kontekstual.

Kedua, Perayaan Ekaristi Kudus yang merupakan puncak seluruh rangkaian. Perayaan dipimpin oleh Uskup Maumere Mgr. Martinus Ewaldus Sedu bersama puluhan imam konselebran dari 36 paroki dan berbagai kongregasi religius. Liturgi Sabda berpusat pada tema pengharapan, dengan Injil *Magnificat* (Luk 1:39–56) sebagai puncaknya. Penyisipan teks ini merupakan sebuah pilihan yang teologis sekaligus pastoral karena secara langsung menghubungkan tema Yubileum tentang pembebasan dengan himne pembebasan Maria. Homili yang disampaikan RD. Yoris Role mewakili Uskup Ewaldus menekankan tiga tema utama yang saling terhubung: makna Tahun Yubileum sebagai waktu rahmat untuk pembaruan relasi dengan Tuhan dan sesama; peran Maria sebagai bintang pengharapan yang mengantarkan kepada Kristus; dan panggilan umat untuk menjadi pembawa pengharapan terutama pengharapan bagi mereka yang terpinggirkan dalam konteks Dokumen *Dilexi Te* yang juga dibahas dalam homili tersebut. Salah satu kutipan kunci homili dari RD. Yoris ini adalah: "devosi kepada Bunda Maria di tengah Tahun Yubileum menjadi momentum berahmat bagi kita untuk membangun dan memulihkan kembali relasi kemanusiaan dan relasi kita dengan Tuhan melalui pelayanan dan perhatian kita kepada mereka yang terpinggirkan". Pesan profetik ini dengan tepat mengintegrasikan spiritualitas Marian dengan komitmen sosial, menjaga keseimbangan antara devosi dan praksis.

Persembahan dibawa lewat tarian tradisional setempat yang khidmat, dan Komuni Kudus diterima dalam suasana hening yang penuh penghayatan. Pengalaman Ibu

Yosefina Wea (45 tahun) dari Paroki Geliting menggambarkan intensitas momen ini: "Saat menerima Komuni, saya sangat terharu. Saya merasakan kehadiran Yesus dalam diri saya. Hati saya penuh damai dan syukur kepada Tuhan." Kesaksian ini mengonfirmasi bahwa simbol sakramental tidak sekadar menunjuk pada realitas spiritual, melainkan sebagaimana ditekankan Martos (1981), simbol tersebut bekerja sebagai sarana yang secara efektif menghadirkan dan mengefektifkan perjumpaan dengan Kristus dalam pengalaman umat.

Ketiga, ziarah lilin ke Puncak Golgota yang merupakan momen paling emosional dari seluruh rangkaian. Setelah Perayaan Ekaristi selesai sekitar pukul 17.30 WITA, ribuan umat menyalakan lilin dan berjalan dalam kegelapan yang mulai turun menuju jalan salib yang menanjak ke puncak bukit. Sepanjang pendakian, umat berhenti di setiap stasi untuk merenungkan sengsara Kristus dalam doa yang meditatif dan sunyi. Pemandangan ribuan cahaya lilin yang bergerak perlahan dalam kegelapan, diiringi nyanyian-nyanyian salib, menciptakan atmosfer yang sangat kuat secara simbolis. Bapak Yohanes Koban (47 tahun) dari Paroki Nita mengungkapkan pengalamannya: "Ketika kita naik dengan lilin di tangan, rasanya seperti mengikuti Yesus menuju Kalvari. Saya selalu membawa niat-niat doa khusus untuk keluarga yang sakit atau menghadapi masalah. Di bawah salib itu, saya merasa yakin bahwa Tuhan mendengar doa kita." Ritual ini merupakan sakramentalisasi sengsara Kristus, yakni partisipasi mistis dalam *mysterium doloris* yang mengantarkan kepada *mysterium gloriae*. Cahaya lilin yang menerangi kegelapan secara semiotis menyimbolkan iman yang tidak padam di tengah penderitaan, serta Kristus sebagai Terang Dunia (Martasudjita, 1999).

c. Inkulturasi Liturgi: Dialog Kreatif Budaya Sikka dan Iman Katolik

Salah satu dimensi paling khas dari Ziarah Yubileum ini adalah cara unsur-unsur budaya lokal Sikka terintegrasi dalam praktik liturgis. Integrasi ini tidak bersifat dekoratif-superfisial dalam arti sekadar penambahan ornamen budaya pada liturgi yang sudah ada, melainkan mencerminkan proses apropriasi kreatif yang berlangsung secara organik dalam komunitas iman selama puluhan tahun. Tiga elemen inkulturasi yang paling menonjol adalah: tarian adat sebagai medium persembahan, nyanyian liturgis berbahasa Sikka, dan ungkapan-ungkapan ritual khas lokal.

Dua ungkapan ritual berbahasa Sikka yang paling menonjol dalam liturgi ziarah ini layak mendapat analisis mendalam. Pertama, "*Lunung kunung, wate ha*". Ungkapan ini secara harfiah berarti "menyatukan hati, satu tujuan." Dalam konteks teologis, ungkapan ini mengekspresikan kesatuan hati umat dengan Kristus melalui perantaraan Maria. Secara antropologis, frasa ini mencerminkan nilai *wunut* dalam budaya Sikka, yakni tekanan kuat pada kesatuan komunal dan orientasi bersama menuju tujuan yang disepakati, yang menjadi salah satu fondasi tatanan sosial masyarakat Sikka (Josviranto, 2018). Dengan menggunakan frasa ini dalam konteks liturgis, Gereja lokal secara efektif menjembatani nilai komunal Sikka dengan ajaran eklesiologis tentang kesatuan Tubuh Kristus. Kedua, "*Priping ei Inang Piring, gong ei Inang korok*", yang berarti "ibu pelindung yang memayungi, ibu penolong yang menopang." Ungkapan ini menggunakan metafora maternal dari budaya Sikka untuk mengekspresikan peran Maria sebagai perantara dan pelindung. Dalam budaya Sikka, figur *inang* (ibu) menempati posisi sentral sebagai pelindung, pemersatu keluarga, dan penjaga kehidupan, sehingga penggunaan

terminologi ini untuk Maria sangat resonan secara kultural dan eksistensial bagi umat Sikka.

Dari perspektif teori inkulturasi Chupungco (1992) tentang *dynamic equivalence*, kedua ungkapan tersebut merupakan upaya menemukan padanan dinamis dalam budaya lokal untuk mengekspresikan doktrin Marian, yakni perantaraan, perlindungan, dan kesatuan dengan Kristus. Lebih dari sekadar terjemahan konseptual, ungkapan-ungkapan ini adalah ekspresi iman yang lahir dari perpaduan organik antara sistem makna Sikka dan isi iman Katolik. Generasi tua secara spontan mengucapkan ungkapan-ungkapan ini selama prosesi dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi-ekspresi ini telah mengakar dalam kesadaran religius komunitas secara lintas-generasi. Kondisi ini sejalan dengan prinsip *Varietates Legitimae* (1994) bahwa inkulturasi liturgi yang autentik harus melayani kebutuhan pastoral yang nyata dan berakar dalam tradisi liturgi Gereja, bukan sekadar mengikuti tren budaya.

Penggunaan bahasa dalam liturgi ziarah juga mencerminkan keseimbangan pastoral yang cermat: bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa liturgi utama dalam Perayaan Ekaristi sesuai kebijakan KWI, sementara bahasa Sikka hadir dalam doa-doa devosional, litani, dan nyanyian, terutama yang dinyanyikan secara spontan oleh komunitas. Tarian adat yang digunakan dalam prosesi persembahan dieksekusi dengan penuh khidmat, bukan sebagai pertunjukan, melainkan sebagai bahasa tubuh yang mempersembahkan diri kepada Tuhan. Seluruh elemen ini memenuhi kriteria Martasudjita (2021) tentang inkulturasi sebagai perjumpaan substansial: iman Katolik tidak sekadar “berbaju” budaya Sikka, melainkan sungguh-sungguh berakar dan berbuah dalam tanah budaya tersebut.

Namun, proses inkulturasi yang kreatif ini juga memerlukan vigilansi teologis yang berkelanjutan. Khususnya, perlu dipastikan bahwa devosi kepada Maria, yang dalam konteks Sikka beresonansi kuat dengan penghormatan kepada figur ibu dan leluhur tetap dipahami dalam kerangka kristologis yang benar, yakni Maria sebagai *Mater Dei* yang mengantarkan kepada Kristus, bukan sebagai figur yang memiliki kuasa ilahi independen. *Marialis Cultus* art. 25–27 (Paus Paulus VI, 1974) menegaskan bahwa devosi kepada Maria harus selalu bersifat kristologis, trinitarian, dan eklesiologis. Dialog teologis yang melibatkan teolog, pastor, dan pemuka adat secara berkala sangat diperlukan untuk memastikan kesetiaan teologis di tengah kreativitas inkulturatif.

d. Partisipasi Umat dan Dinamika Komunitas Spiritual

Partisipasi sekitar 9.000 peziarah dari 36 paroki dalam Ziarah Yubileum ini menampilkan dimensi eklesiologis yang sangat kuat. Dalam hal kuantitas, angka ini merepresentasikan sebagian besar umat aktif Keuskupan Maumere. Hal ini menunjukkan bahwa ziarah ini bukan sekadar kegiatan kelompok kecil yang saleh, melainkan ekspresi iman seluruh Gereja lokal yang bergerak bersama. Dalam hal kualitas, observasi lapangan memperlihatkan partisipasi yang aktif dan penuh penghayatan, bukan konformitas sosial yang mekanis. Nyanyian-nyanyian liturgis dinyanyikan dengan penuh semangat oleh seluruh umat; respons-respons liturgis diucapkan lantang dan serempak; gestur-gestur liturgis dilakukan dengan kesadaran dan penghayatan. Ini merupakan manifestasi nyata dari *participatio actiosa* sebagaimana dicanangkan Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 14, yakni partisipasi yang penuh, sadar, dan aktif.

Wawancara dengan para peziarah mengungkap dimensi spiritual yang mendalam dari pengalaman mereka. Ibu Maria Blegur (52 tahun) dari Paroki Kewapante mengungkapkan: "Setiap tahun saya ikut ziarah ini. Bagi saya, ini adalah waktu khusus untuk bertemu dengan Bunda Maria dan menyerahkan semua beban hidup keluarga saya. Ketika kami berjalan dalam prosesi sambil berdoa Rosario, saya merasa sangat dekat dengan Tuhan. Di rumah kita sibuk dengan pekerjaan, tetapi di sini kita bisa fokus hanya pada Tuhan dan Bunda Maria." Kesaksian ini mengungkap fungsi ziarah sebagai ruang *liminal* yang memungkinkan umat keluar dari rutinitas dan kesibukan duniawi untuk masuk ke dalam perjumpaan yang lebih intensif dengan Tuhan. Dalam konsep Turner dan Turner (1978), kondisi *liminality* ini adalah kondisi yang justru membuka kemungkinan transformasi spiritual yang tidak mungkin terjadi dalam ritme hidup normal.

Dimensi komunal atau *communitas* menjadi sangat nyata dalam beberapa momen ziarah. Ketika ribuan umat dari berbagai paroki dengan latar belakang ekonomi, suku, dan wilayah yang berbeda bersatu dalam barisan prosesi atau memenuhi area *sanctuarium* dalam Perayaan Ekaristi, perbedaan-perbedaan sosial seolah lebur dalam identitas bersama sebagai umat beriman yang berziarah. Bapak Stefanus Demon (61 tahun), pensiunan guru dari Paroki Magepanda, mengungkapkan pengalamannya dengan sangat tepat: "Dalam kehidupan sehari-hari di kampung, kadang ada masalah antara keluarga, antara suku. Tetapi ketika kita berziarah bersama seperti ini, semua masalah itu kita tinggalkan. Di hadapan Bunda Maria dan Yesus di salib, kita semua sama. Kita adalah orang-orang berdosa yang membutuhkan rahmat. Ini mengajarkan kita untuk saling mengampuni dan hidup dalam damai." Pernyataan ini mengungkap bahwa ziarah berfungsi tidak hanya sebagai ritual religius tetapi juga sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial dan pembentukan kohesi komunal, menegaskan relevansi analitik konsep *communitas* Turner dalam konteks masyarakat Flores yang majemuk.

Fenomena *communitas* ini juga tercermin dalam penuturan Ibu Theresia Mukin (38 tahun) dari Paroki Talibura: "Ketika kita semua berkumpul di sini, dari paroki-paroki yang berbeda, saya merasakan bahwa kita benar-benar satu keluarga dalam iman. Kita semua anak-anak Maria, dan Maria menyatukan kita sebagai satu kesatuan dalam Tuhan." Pengalaman persatuan melampaui batas-batas sosial ini merupakan wujud konkret dari eklesiologi *communio* sebagaimana dikembangkan dalam *Lumen Gentium*, yakni Gereja sebagai persekutuan yang memuat keragaman dalam kesatuan yang lebih dalam. Ziarah dengan demikian menjadi *sacramentum unitatis*: tanda dan sarana konkret persatuan Gereja yang bergerak bersama sebagai Umat Allah yang berziarah (Martasudjita, 1999).

e. Makna Eklesiologis dan Teologis: Maria, Gereja, dan Pengharapan

Dari perspektif eklesiologis, Ziarah Yubileum ini mengungkapkan pemahaman yang kaya tentang Gereja sebagai *communio*. Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* memahami Gereja sebagai "Umat Allah yang berziarah" (*Populus Dei peregrinans*)—dan dalam Ziarah Yubileum ini, metafora teologis tersebut menjadi kenyataan eksistensial yang dapat dilihat, dirasakan, dan dihidupi secara konkret. Kehadiran umat dari 36 paroki yang merepresentasikan keragaman geografis, kultural, dan sosio-ekonomi menegaskan bahwa Gereja bukan abstraksi doktrinal, melainkan komunitas hidup yang bergerak bersama dalam sejarah menuju tujuan bersama.

Devosi Marian yang menjadi inti dari Ziarah Yubileum ini memiliki dimensi eklesiologis yang mendalam. Maria, sebagaimana dijelaskan *Lumen Gentium* art. 63–65, adalah *Typus Ecclesiae* atau model dan teladan Gereja yang beriman, berharap, dan mengasihi. Dalam devosi kepada Maria, Gereja tidak semata-mata menghormati seseorang, tetapi menemukan dan mengekspresikan identitasnya sendiri: komunitas yang percaya, yang menantikan penggenapan janji Allah, dan yang mengasihi dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Dengan demikian, devosi Marian dalam konteks ziarah berfungsi sebagai *vinculum unitatis* atau ikatan yang menyatukan umat dalam identitas iman bersama, melampaui perbedaan klan, paroki, dan latar belakang sosial.

Kerangka Tahun Yubileum memberikan dimensi eskatologis dan soteriologis yang khas pada peristiwa ziarah ini. Tradisi Yubileum berakar pada hukum Taurat (Im. 25) yang menetapkan tahun kelima puluh sebagai tahun pembebasan, tahun di mana tanah dikembalikan, budak dibebaskan, dan hutang dihapuskan. Dalam tradisi Gereja Katolik, Tahun Yubileum dipahami sebagai *annus gratiae* atau waktu yang dikuduskan oleh Allah untuk pertobatan, rekonsiliasi, dan pembaruan rohani (Yohanes Paulus II, 1994). Tema ziarah "Berziarah Bersama Maria Menuju Sumber Pengharapan", karena itu harus dibaca dalam kerangka teologi pengharapan ini. Pengharapan Kristiani, sebagaimana ditekankan Benediktus XVI dalam *Spe Salvi*, bukanlah optimisme kosong melainkan kepastian iman akan pemenuhan janji Allah. Maria, yang dalam *Magnificat*-nya merayakan Allah yang merendahkan yang sombong dan meninggikan yang hina, menjadi ikon pengharapan Kristiani yang paling ekspresif. Ia adalah *Sedes Sapientiae* dan *Stella Maris* yang mengarahkan umat kepada Kristus, sumber dan tujuan segala pengharapan.

Penting juga dicatat bahwa homili dalam Perayaan Ekaristi tidak mengurung pengalaman ziarah dalam ranah devosional semata, tetapi secara eksplisit menghubungkannya dengan realitas sosial umat dan tantangan kemanusiaan global. Penekanan RD. Yoris pada pelayanan kepada "mereka yang terpinggirkan" sebagai ekspresi dari semangat Yubileum dan ajakan konkret dari dokumen *Dilexi Te* mencerminkan pemahaman teologis yang utuh, yakni keselamatan yang ditawarkan Kristus tidak bersifat individualistik melainkan komunal dan kosmis. Ia melibatkan transformasi struktur-struktur sosial yang tidak adil. Hal ini sejalan dengan arah *Evangelii Gaudium* no. 122–126 (Paus Fransiskus, 2013) yang menegaskan bahwa religiositas populer, termasuk ziarah, harus selalu mengantarkan kepada perjumpaan dengan Kristus yang hidup dan komitmen nyata untuk misi Gereja di dunia.

f. Evaluasi Pastoral dan Rekomendasi

Setelah menilik seluruh rangkaian peristiwa iman dan analisis teologis yang melatarbelakanginya, kini perlu dilakukan sebuah refleksi kritis untuk melihat sejauh mana peristiwa ini menyapa realitas konkret umat. Evaluasi menyeluruh terhadap Ziarah Yubileum Keuskupan Maumere mengungkapkan sejumlah kekuatan pastoral yang signifikan, sekaligus mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari para pemimpin Gereja lokal.

Di antara kekuatan-kekuatan yang tampak jelas, yang pertama dan paling mencolok adalah kemampuan ziarah untuk memobilisasi partisipasi massal 9.000 umat di tengah arus sekularisasi global. Ini menunjukkan bahwa liturgi yang dirayakan dengan sensitivitas kultural dan pastoral memiliki daya tarik yang tidak dapat diremehkan.

Kedua, struktur ritual yang berlapis dan terencana, dari Triduum sebagai persiapan spiritual hingga ziarah lilin sebagai puncak devosional, mencerminkan pedagogi liturgis yang efektif di mana umat tidak langsung dilemparkan ke dalam puncak perayaan, melainkan dibimbing secara bertahap melalui tahap-tahap persiapan, pendalaman, dan perayaan. Ketiga, integrasi Sakramen Tobat dalam Triduum menegaskan hubungan organik antara pertobatan moral dan pengalaman liturgis, sehingga ziarah tidak sekadar menjadi perayaan sentimental melainkan momen pertobatan dan pembaruan iman yang sungguh-sungguh. Keempat, inkulturasi budaya Sikka yang berlangsung secara organik menunjukkan bahwa Gereja lokal Maumere telah berhasil menjadi Gereja yang benar-benar kontekstual dan tidak asing dari budayanya sendiri.

Namun, beberapa tantangan pastoral juga perlu diatasi secara serius dan sistematis. Pertama, terdapat risiko bahwa bagi sebagian umat, partisipasi dalam ziarah lebih bersifat konformitas sosial-kultural daripada ekspresi iman yang sadar dan bebas. Katekese liturgis yang mendalam, yang menjelaskan makna teologis dari setiap elemen ritual, sangat diperlukan agar *participatio actuosa* yang dicita-citakan Konsili Vatikan II benar-benar terwujud, bukan hanya sebagai partisipasi fisik melainkan sebagai keterlibatan interior yang sadar. Program katekese pra-ziarah di tingkat paroki dan penggunaan buku panduan ziarah yang memuat penjelasan teologis dapat menjadi solusi praktis. Kedua, perlu dijaga keseimbangan yang sehat antara devosi Marian dan kristosentrisme liturgi. Tantangan ini menjadi relevan jika dibedah menggunakan kerangka pemikiran Clifford Geertz (1992), yang memandang agama sebagai sebuah sistem makna kultural. Dalam perspektif antropologis ini, simbol-simbol keagamaan bekerja dengan cara membangun suasana hati dan motivasi yang sangat kuat dalam diri penganutnya karena simbol tersebut dianggap merepresentasikan tatanan keberadaan yang nyata.

Dalam konteks Sikka, figur Maria sangat resonan dengan penghormatan budaya terhadap sosok ibu. Jika tidak dikawal secara teologis, terdapat risiko sistem makna kultural ini bergeser; devosi kepada Maria bisa terjebak pada kecenderungan memberikan atribusi kuasa ilahi yang independen kepadanya. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa Maria adalah perantara, bukan sumber rahmat utama. Ketiga, diperlukan program pendampingan pastoral pasca-ziarah yang sistematis agar momentum spiritual yang tercipta selama ziarah tidak menguap begitu umat kembali ke rutinitas. Kelompok-kelompok sharing iman, retreat paroki, dan program formasi yang terinspirasi dari pengalaman ziarah dapat menjadi wahana keberlanjutan.

Dalam konteks inkulturasi, forum dialog teologis yang melibatkan teolog, pastor, dan pemuka adat perlu dilembagakan secara berkala. Forum ini memiliki dua fungsi komplementer: pertama, melakukan *discernment* teologis terhadap elemen-elemen budaya yang sudah ada dalam liturgi, memastikan kesesuaiannya dengan iman Katolik; kedua, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru bagi inkulturasi yang lebih mendalam—misalnya, pengembangan ritual-ritual kontekstual baru yang berakar dalam kosmologi Sikka namun ekspresi dari iman Kristiani. Proses ini harus selalu melibatkan komunitas umat secara partisipatif, bukan hanya para ahli, karena inkulturasi yang autentik harus lahir dari bawah, dari pengalaman iman komunitas, bukan dipaksakan dari atas.

IV. SIMPULAN

Penelitian etnografi liturgis tentang Ziarah Yubileum Keuskupan Maumere di *Sanctuarium Wisung* Fatima Lela menghasilkan tiga temuan pokok yang signifikan secara teologis, antropologis, dan pastoral. Temuan-temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang praktik ziarah di Flores, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi liturgi kontekstual Indonesia yang lebih luas.

Temuan pertama berkenaan dengan struktur liturgis. Ziarah Yubileum ini terbukti membentuk satu kesatuan peristiwa sakramental yang kompleks dan berlapis, di mana setiap tahapan mulai dari Triduum sebagai fase purifikasi dan pertobatan, prosesi sebagai *katabasis* sekaligus *anabasis* spiritual, Perayaan Ekaristi sebagai puncak *anamnesis* Paskah, dan ziarah lilin ke Puncak Golgota sebagai partisipasi mistis dalam sengsara Kristus, saling memperkuat dalam satu kesatuan teologis yang utuh. Struktur ini bukan hasil rancangan arbitrer melainkan ekspresi dari kearifan liturgis yang telah terakumulasi selama tujuh dekade praktik komunal, mencerminkan pedagogi liturgis yang efektif dalam membimbing umat melalui tahap-tahap pengalaman spiritual yang transformatif.

Temuan kedua berkenaan dengan inkulturasi. Unsur-unsur budaya lokal Sikka seperti tarian adat sebagai persembahan, nyanyian berbahasa setempat, dan ungkapan-ungkapan ritual seperti "*Lunung kunung, wate ha*" dan "*Priping ei Inang Piring, gong ei Inang korok*", terintegrasi dalam praktik liturgis bukan sebagai ornamen dekoratif, melainkan sebagai apropriasi kreatif iman Katolik dalam kategori-kategori kosmologi dan antropologi Sikka. Inkulturasi ini memenuhi kriteria *dynamic equivalence* Chupungco di mana ia mengekspresikan realitas teologis yang autentik seperti perantaraan Maria, kesatuan dengan Kristus, perlindungan ilahi, dalam padanan budaya yang resonan secara eksistensial bagi umat Sikka. Proses inkulturasi organik ini merupakan pencapaian pastoral yang patut diapresiasi sekaligus terus-menerus dijaga agar tetap setia pada inti iman Katolik.

Temuan ketiga berkenaan dengan eklesiologi komunio. Partisipasi masif sekitar 9.000 peziarah dari 36 paroki mencerminkan vitalitas devosi Marian yang luar biasa dan menegaskan ziarah sebagai ritual pemersatu komunal yang mewujudkan eklesiologi komunio secara konkret. Ziarah berhasil menciptakan kondisi *liminality* dan *communitas* yang melampaui perbedaan suku, paroki, dan status sosial, menjadikan Maria sebagai *vinculum unitatis* Gereja lokal yang hidup dan berdenyut. Di samping dimensi religius, ziarah terbukti berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial yang bermakna dalam masyarakat Flores yang majemuk.

Secara akademis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan etnografi liturgis sebagai metode yang mampu menangkap kekayaan dan kompleksitas praktik liturgis dalam konteks lokalnya. Penelitian ini juga membuka agenda penelitian lanjutan yang menjanjikan: penelitian longitudinal tentang dampak partisipasi ziarah terhadap komitmen sosial umat; studi komparatif dengan tempat-tempat ziarah Marian lain di Indonesia dan Asia; serta kajian teologis yang lebih mendalam tentang aktualisasi tema pengharapan Yubileum dalam tantangan konkret masyarakat Flores—kemiskinan, krisis ekologi, dan fragmentasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teologi liturgi kontekstual Indonesia, khususnya dalam

memahami perpaduan yang kreatif dan bertanggung jawab antara devosi Marian, inkulturasi, dan eklesiologi komunio di Gereja lokal Flores.

DAFTAR PUSTAKA

- Adman. (2025, Oktober 15). Jejak Sejarah 76 Tahun Rosario Bergema di Lembah Lela. *Sikkakab.go.id*. <https://sikkakab.go.id/v1/Utama/berita/401>.
- Benediktus XVI. (2007). *Spe Salvi*. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20071130_spe-salvi.html.
- Blegur, M. (2025, Oktober 13). *Wawancara lapangan* [Transkrip wawancara dengan peziarah, perempuan, 52 tahun, Paroki Kewapante]. Lela, Kabupaten Sikka, Flores.
- Bradshaw, P. F., & Melloh, J. (Eds.). (2007). *Foundations In Ritual Studies: A Reader For Students Of Christian Worship*. Baker Academic.
- Chupungco, A. J. (1992). *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, And Catechesis*. Liturgical Press.
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. (1994). *Varietates Legitimae: Inculturation And The Roman Liturgy*. <https://adoremus.org/1994/03/instruction-inculturation-and-the-roman-liturgy/>.
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. (2001). *Directory On Popular Piety And The Liturgy: Principles And Guidelines*. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20020513_vers-direttorio_en.html.
- Demon, S. (2025, Oktober 13). *Wawancara lapangan* [Transkrip wawancara dengan peziarah, laki-laki, 61 tahun, Paroki Magepanda, pensiunan guru]. Lela, Kabupaten Sikka, Flores.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred And The Profane*. Harcourt.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan* (F. B. Hardiman, Terj.). Kanisius.
- Groenen, C. (1988). *Mariologi: Teologi dan Devosi*. Kanisius.
- Hermkens, A.-K., Jansen, W., & Notermans, C. (Eds.). (2009). *Moved by Mary: The Power Of Pilgrimage In The Modern World*. Ashgate.
- Josviranto, M. (2018). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Sikka (Tung Piong): Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Aspirasi*, 8(2), 11–22.
- Kavanagh, A. (1984). *On liturgical theology*. Liturgical Press.
- Koban, Y. (2025, Oktober 13). *Wawancara lapangan* [Transkrip wawancara dengan peziarah, laki-laki, 47 tahun, Paroki Nita]. Lela, Kabupaten Sikka, Flores.
- Komisi Liturgi KWI. (2013). *Pedoman Umum Misale Romawi*. Nusa Indah.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1995). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru, Terj.). Propinsi Gerejawi Ende.
- Konsili Vatikan II. (1993a). Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Terj., hlm. 65–160). Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor.

- Konsili Vatikan II. (1993b). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Terj., hlm. 24–64). Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor.
- Martos, J. (1981). *Doors To The Sacred: A Historical Introduction To Sacraments In The Catholic Church*. Double Day & Company.
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2010). Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 50–72.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Kanisius.
- Michael, A. (2024). Ziarah Gua Maria Sendangsono: Memperkuat Kebersamaan Dalam Panggilan Calon Imam KAMS. *CARITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18–26.
- Mukin, T. (2025, Oktober 13). *Wawancara lapangan* [Transkrip wawancara dengan peziarah, perempuan, 38 tahun, Paroki Talibura]. Lela, Kabupaten Sikka, Flores.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Leo XIV. (2025). *Dilexi Te* (FX. Adisusanto, S.J., Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Paulus VI. (1974). *Marialis Cultus: For The Right Ordering and Development of Devotion to the Blessed Virgin Mary*. https://www.vatican.va/content/paul-vi/en/apost_exhortations/documents/hf_p-vi_exh_19740202_marialis-cultus.html.
- Priventa, H. (2020). Tradisi Ziarah di Gua Maria Kendalisodo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1), 188–200.
- Rappaport, R. A. (1999). *Ritual And Religion In The Making of Humanity*. Cambridge University Press.
- Ratzinger, J. (2000). *The Spirit of The Liturgy* (J. Saward, Terj.). Ignatius Press.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Turner, V., & Turner, E. (1978). *Image and Pilgrimage In Christian Culture: Anthropological Perspectives*. Columbia University Press.
- Wea, Y. (2025, Oktober 13). *Wawancara lapangan* [Transkrip wawancara dengan peziarah, perempuan, 45 tahun, Paroki Geliting]. Lela, Kabupaten Sikka, Flores.
- Wula, R. (2025, Oktober 14). Ziarah Umat Katolik Maumere Penuhi Wisung Fatima Lela. *RRI.co.id*. <https://rri.co.id/daerah/1900312/ziarah-umat-katolik-maumere-penuhi-wisung-fatima-lela>.
- Yese, B. S. (2025). Tahun Yubileum Menjadi Momen Pengharapan. *Jurnal Magistra*, 3(3), 65–78.
- Yohanes Paulus II. (1994). *Tertio Millennio Adveniente*. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_letters/1994/documents/hf_jp-ii_apl_19941110_tertio-millennio-adveniente.html.